

BAB 4

GAMBARAN ALAM DALAM CERITA LISAN RAWA PENING, JAWA TENGAH



Atisah

A. PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan cerita rakyat, khususnya cerita legenda, cerita yang berhubungan dengan asal-usul suatu tempat. Setiap suku memiliki cerita legenda, seperti di wilayah Semarang, Jawa Tengah, yang memiliki cerita asal-usul Danau Rawa Pening; di wilayah Garut, Jawa Barat, terdapat cerita asal-usul Situ Bagendit; di wilayah Ponorogo, Jawa Timur, terdapat cerita asal-usul Telaga Ngebel; dan di Gayo, Aceh memiliki asal-usul cerita Lut Tawar.

Adanya hubungan antara sastra (tradisi) lisan dan lingkungan hidup tidak bisa dinafikan sebab sastra dapat berbicara tentang apa saja, mengenai keseluruhan hidup manusia. Berkaitan dengan itu, Sudikan (2016, 9) mengatakan bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra. Hal itu terbukti dari banyaknya sastrawan yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, satwa, dan lain-lain dalam karya mereka. Dalam tradisi lisan hal-hal yang berkaitan dengan alam dan lingkungannya tampaknya lebih kaya.

Atisah

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: atisah.shinutama@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah Atisah. (2023). Gambaran Alam dalam Cerita Lisan Rawa Pening, Jawa Tengah. Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (45–61). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.304.c588 ISBN: 978-623-8052-96-7

Berawal dari lereng Gunung Ungaran di mana terdapat padepokan Candi Sanga, tempat seorang pertapa sakti Ki Hajar Selakantara, suatu hari Ki Hajar terkejut karena di tengah kesibukan orang-orang bekerja untuk persiapan hajatan di padepokan, ada seorang gadis, Endang Puspasari yang mendekatinya hendak meminjam pisau untuk membantu ibu-ibu memotong-motong sayuran. Ki Hajar pun meminjamkan pisaunya dengan pesan jangan sampai pisau itu diletakkan di sembarang tempat, lebih-lebih di pangkuan si gadis sebab akan fatal akibatnya. Endang Puspasari lalai sebab setelah selesai memotong-motong sayuran, dia mengantuk dan pisaunya diletakkan di pangkuannya. Sewaktu terbangun, dia sangat terkejut karena pisaunya hilang. Sambil menangis dia melaporkan kejadian itu kepada Ki Hajar Selakantara. Ki Hajar berpesan agar Endang Puspasari tenang dan menerima dengan ikhlas akibat kelalaiannya itu.

Endang Puspasari mengandung. Ketika sudah genap waktunya, dia melahirkan. Dia sangat terkejut karena yang dilahirkan bukan bayi manusia, melainkan seekor anak ular naga yang dapat berbicara. Endang Puspasari pingsan, anak ular menjilat-jilatkan lidah pada wajah ibunya. Ketika siuman, Endang Puspasari hampir memukul ular di depannya, tetapi muncul perasaan iba melihat ular yang melingkar di bawah kakinya. Setelah besar, ular naga pergi mencari ayahnya. Kemudian, ular naga bertemu dengan Ki Hajar Selakantara. Ki Hajar bersedia menerima ular naga sebagai anaknya dengan syarat si ular mau melaksanakan tugas berat. Ular itu pun bersedia melaksanakan syarat yang ditetapkan Ki Hajar Selakantara, tetapi dia minta diberi nama terlebih dahulu. Ki Hajar memberi nama Baruklinting. Tugas Baruklinting yang pertama adalah harus pergi menemui kakak Ki Hajar Selakantara yang bernama Ki Hajar Kutawindu di kaki Gunung Merbabu. Sebelum Baruklinting pergi, Ki Hajar Selakantara mengajari berbagai ilmu kesaktian.

Sesampainya di pertapaan Ki Hajar Kutawindu, Baruklinting menyampaikan pesan Ki Hajar Selakantara. Baruklinting tinggal dan berguru kepada Ki Hajar Kutawindu, kemudian Baruklinting bertambah kesaktiannya. Baruklinting diberi tahu Ki Hajar Kutawindu,

apabila dia ingin berubah menjadi manusia, dia harus bertapa di Gunung Silengker, dengan cara melingkari gunung itu. Jika gunung itu dapat dilingkari, kepala bisa bertemu dengan ekornya, Baruklinting akan berubah menjadi manusia. Baruklinting melaksanakan tugas, dia berangkat ke lereng Gunung Silengker. Sambil bertapa dia memanjangkan tubuhnya agar kepala bisa bertemu dengan ekornya. Baruklinting mengerahkan kekuatannya, tetapi kepala dan ekor belum bertemu, tinggal sedikit lagi. Baruklinting kemudian menjulurkan lidahnya. Tiba-tiba lidahnya ada yang memotong. Ternyata Ki Hajar Selakantarah yang memotongnya. Seketika itu matilah naga Baruklinting kemudian muncullah seorang anak kerdil (cebol) yang kudisan, jelmaan dari Baruklinting. Konon potongan lidah Baruklinting menjadi keris pusaka sakti yang diberi nama Kyai Baru dan menjadi pusaka andalan milik Ki Wonoboyo, yang mempunyai nama lain Ki Ageng Mangir.

Ki Hajar Kutawindu menasihati anak cebol itu supaya mencari pengalaman hidup. Anak cebol itu merasa penasaran, dia bertapa lagi supaya menjadi ular naga kembali. Setelah bertapa beberapa lama, datanglah beberapa orang pemburu. Orang-orang itu datang dari Desa Tambakboyo, mencari hewan untuk lauk “sedekah bumi” desanya. Karena telah kesana-kemari tidak mendapat hewan buruan, mereka beristirahat duduk di pohon kayu yang menonjol di lereng bukit. Tiba-tiba salah seorang pemburu itu memekik ketakutan karena sewaktu parangnya dibacokkan pada pohon tempat mereka duduk, mengalirlah darah. Setelah diperiksa, rupanya itu bukan pohon tumbang melainkan tubuh ular yang tidur atau bertapa. Orang banyak itu lalu beramai-ramai memotong-motong tubuh ular, dagingnya dibawa pulang untuk lauk selamatan “bersih desa”. Ajaib, sewaktu tubuh ular dipotong-potong, muncul kembali anak kerdil yang badannya kudisan. Dia lalu mengikuti orang-orang yang pulang ke desa. Sesampai di rumah kepala desa, dia melihat orang-orang sedang memasak daging dengan lauk-pauk lainnya, serta orang-orang lain makan-minum dengan lezatnya, bergembira ria melupakan segala tugas kewajibannya.

Anak kerdil itu sangat lapar, dia ingin makan minum seperti mereka. Dia mendekati orang-orang itu untuk minta diberi nasi, tetapi tidak seorang pun yang mau memberinya. Bahkan dia diejek dan diusir. Anak kerdil itu pergi. Sesampai di pojok desa, dia berhenti di depan rumah seorang janda yang bernama Nyai Madu Asih. Melihat anak yang tampak loyo, ibalah hati ibu janda itu. Anak itu pun disuruh masuk ke rumah, diberi makan walau lauknya hanya ikan asin saja.

Sesudah kenyang anak kerdil itu berterima kasih, lalu pamit melanjutkan perjalanan. Dia berpesan kepada Nyai Madu Asih agar nanti jika terdengar ribut-ribut ada banjir supaya cepat-cepat naik ke lesung dan membawa *enthong* (sendok nasi) sebagai dayung. Anak cebol itu pergi ke rumah kepala desa untuk melihat orang yang sedang berpesta. Di hadapan anak-anak yang telah mengejeknya, dia membuat sayembara. Isi sayembaranya, “Barang siapa dapat mencabut lidi jantan yang dia tancapkan di tanah, mereka dapat berbuat apa saja terhadap dirinya. Namun, jika tidak dapat mencabut, mereka harus memberikan ikan hidup-hidup.” Mereka pun berebut untuk mencabut lidi. Namun, tidak seorang pun dapat mencabutnya.

Kepala desa marah melihat kejadian itu. Dengan mendongkol anak kerdil itu berkata, “Jika kepala desa dapat mencabut lidi itu, dia bersedia dibunuh. Namun, jika tidak dapat, kepala desa harus menyerahkan semua harta kekayaannya, termasuk ikan piaraan di kolamnya dan mau dibunuh menjadi ‘tumbal’ Desa Tambakboyo.”

Kepala desa mencabut lidi dengan kekuatan penuh, tetapi lidi tidak tercabut. Majulah anak kerdil mencabut lidi dan lidi itu tercabut dengan mudah. Semua heran, tak menyangka anak kerdil itu mempunyai kekuatan luar biasa. Lebih terkejut lagi, dari bekas lidi tercabut keluar air dengan derasnya sehingga Desa Tambakboyo yang baru “diselamati” dan penduduknya sedang berpesta, kebanjiran.

Lidi jantan yang terlempar bersama tanah dipangkalnya berubah menjadi seekor ular naga yang besar sekali, terkenal dengan nama Sarpa Dangsa, penjaga rawa itu. Desa Tambakboyo itu akhirnya berubah menjadi rawa yang luas sekali dan dikenal sebagai Rawa Pening karena kesaktian Baruklinting.

Adapun Nyai Madu Asih yang menolong Baruklinting, ketika banjir melanda desa dan rumahnya, segera naik lesung dengan *enthong* untuk mendayung “perahu lesungnya”. Didayung lesungnya ke utara, tetapi di tempat yang dangkal lesungnya terbalik. Untung, dengan tiba-tiba Baruklinting muncul, menolong Nyai Madu Asih. Tempat itu kini disebut Tuntang, sedangkan tempat Baruklinting muncul, disebut Desa Muncul. Hingga kini Rawa Pening menjadi tempat orang berekreasi, mendayung, berenang, dan memancing. Tanahnya menjadi rawa dan telaga yang luas sekali.

Tulisan ini berfokus ke masalah gambaran alam atau lingkungan Danau Rawa Pening, Jawa Tengah, yang terdapat dalam cerita lisan/cerita rakyat asal-usul danau. Data bersumber dari penelitian penulis dan tim tentang asal-usul danau di Indonesia, studi kasus Danau Rawa Pening tahun 2013. Tujuannya ialah untuk mengetahui kondisi alam yang tergambar dalam cerita yang didukung oleh gambaran alam secara realitas pada masa kini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekologi sastra. Endraswara (2016, 3) mengatakan bahwa dalam kajian ekologis terdapat dua hal penting, yakni (1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu memiliki interest pada perubahan alam; (2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tak terkejar oleh pengkaji ekologi sastra. Di samping itu, penulis juga mengacu pendapat Ratna (2007, 73) mengenai pendekatan objektif, yakni pendekatan yang bertumpu pada karya itu sendiri dan perhatiannya pada unsur-unsur intrinsik. Ratna menjelaskan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Penulis membahas perilaku tokoh yang ada di dalam cerita kemudian mengaitkan dengan keadaan alam lingkungan (gambaran alam) Rawa Pening.

B. NAMA RAWA PENING DARI SUDUT BAHASA

Ada beberapa pendapat tentang nama Rawa Pening. Menurut Pandiman (1984, 25), kata rawa pening berasal dari bahasa Jawa /ro/ artinya raga, /wo/ artinya nyawa, /pen/ artinya mengkhushyukkan, dan /ning/ artinya mengheningkan atau menjernihkan pikiran. Secara lebih luas makna kata rawa pening, yaitu jiwa dan raga harus bisa menyatu dengan pikiran yang jernih dan harus memusatkan pikiran. Jika seseorang mempunyai kehendak dan memohon sesuatu hal kepada Sang Maha Pencipta, seseorang itu harus bersikap sopan santun disertai pikiran yang hening. Kalau itu sudah bisa dijalani, pada akhirnya permintaan itu akan dikabulkan oleh-Nya.

Prawiroatmodjo (1981, 7, 404) dalam kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* mengatakan kata rawa artinya /paya/air/ dan kata pening berasal dari akar kata ning (bahasa Kawi) yang berarti hening, jernih, terang; asal kata ning tersebut dapat berarti juga bening atau *wening*. Jadi, kata rawa pening berarti air yang jernih atau teduh, tenang (hening).

Menurut Trias Yusuf (wawancara pribadi, 8 Juni, 2013), kata Rawa Pening itu berasal dari bahasa Jawa Kuna, rawa berasal dari kata Jawa Kuna /rwa/ yang bermakna besar. Sementara itu, pening bisa bermakna *wening*, artinya tenang. Nama bukan sekadar *kerata basa*, sesuatu yang dicocokkan saja, tetapi semua danau dalam bahasa Jawa Kuna, yang besar bermakna /rwa/, sementara yang kecil bernama /telaga/. Telaga mirip dengan rawa, tetapi lebih kecil dan fungsinya untuk pengairan sawah, misalnya, Telaga Menjer di Blitar dan Telaga Sarangan di Gunung Lawu. Telaga dalam bahasa Jawa berarti penghubung, yaitu menghubungkan antara mata air dan persawahan. Jika itu hanya dilihat dari *kerata basa*, yang muncul adalah talang gaga, artinya /talang/ itu jalan air, /gaga/ itu sawah yang dialiri oleh air dari mata air.

C. GAMBARAN REALITAS RAWA PENING PADA MASA KINI

Kondisi Rawa Pening pada masa kini memprihatinkan karena air danaunya surut (dangkal) dan banyak eceng gondok (salah satu penyebab pendangkalan rawa). Berkaitan dengan hal tersebut, Soraya (2013) mengatakan bahwa penyelamatan danau sangat penting karena danau berfungsi maksimal sebagai tempat cadangan air, objek wisata, dan pusat kebudayaan. Sehubungan dengan itu, Esthy Reko Astuti (Dirjen Pemasaran Pawirisata Kemenparekraf) mendukung *grand design* penyelamatan danau karena bisa memberdayakan masyarakat sekitar apabila dikelola dengan baik (Soraya, 2013) dan penyelamatan atas Rawa Pening akan menjadi contoh bagi danau-danau lain di Indonesia.

Sejak 2009, pemerintah telah menetapkan 15 danau prioritas yang memerlukan penyelamatan dari kondisi kritis. Kelima belas danau itu ialah Danau Toba (Sumatra Utara); Danau Singkarak, Danau Maninjau (Sumatra Barat); Danau Kerinci (Jambi); Rawa Pening (Jawa Tengah); Rawa Danau (Banten); Danau Batur (Bali); Danau Sentarum (Kalimantan Barat); Danau Mahakam (Kalimantan Timur); Danau Limboto (Gorontalo); Danau Tondano (Sulawesi Utara); Danau Tempe, Danau Matano (Sulawesi Selatan); Danau Poso (Sulawesi Tengah); dan Danau Sentani (Papua). Di sisi lain, kini keberadaan danau-danau besar di Indonesia dalam keadaan kritis, danau-danau itu mengalami pendangkalan dan jika tidak mendapat perhatian serius, bisa saja dalam beberapa tahun yang akan datang danau akan berubah menjadi daratan dan sumber kehidupan masyarakat akan terganggu. Banyak upaya agar hal itu tidak terjadi, misalnya merawat dan merevitalisasi Danau Rawa Pening (Herlambang, 2020).

Secara fisik, Rawa Pening berada di seputar sepuluh desa, yaitu Desa Asinan, Bejalen, Banyubiru, Kebondowo, Rowoboni, Rowosari, Sraten, Kesongo, Lopait, dan Tuntang. Desa-desa tersebut berada di empat kecamatan, yaitu sebelah barat Kecamatan Ambarawa, sebelah timur Kecamatan Banyubiru, sebelah utara Kecamatan Bawen, dan sebelah selatan Kecamatan Tuntang.

Rawa Pening dikelilingi oleh empat pegunungan, yaitu Gunung Telomoyo, Merbabu, Kendali Sodo, dan Ungaran. Rawa Pening merupakan danau alam terbesar di Pulau Jawa yang terbentuk akibat pergeseran lapisan bumi (Suwondo, 2007, dalam Jayanti, 2009, 1). Pinggiran Danau Rawa Pening dibatasi oleh areal persawahan.

D. MANFAAT DANAU

Rawa Pening juga memiliki potensi sebagai daerah wisata, baik wisata budaya, alam, maupun buatan. Salah satu wisata yang berada di Rawa Pening, yaitu Bukit Cinta, sebuah bukit peninggalan purbakala yang terletak di tepian danau, di sebelah selatan Rawa Pening yang terletak di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemanfaatan Bukit Cinta yang terdapat di tepian danau dan juga sebagai area wisata tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Rawa Pening karena berpengaruh langsung terhadap pemanfaatan Rawa Pening sebagai objek wisata, antara lain untuk duduk santai, memancing, dan berperahu (Jayanti, 2009).

Kehadiran Rawa Pening sangat besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Pada 1912–1916, Pemerintah Belanda meninggikan bendungan alam di sebelah timur laut dan kemudian mencoba memanfaatkan untuk pengairan dan pembangkit listrik di Jelog (Suwondo, 2007, dalam Jayanti, 2009). Selain itu, Rawa Pening juga dimanfaatkan untuk peternakan (budi daya) ikan dengan sistem karamba. Rawa Pening dulu airnya cukup dalam, tetapi makin hari makin menyusut karena banyaknya tumbuh eceng gondok. Masyarakat sekitar banyak memanfaatkan eceng gondok untuk industri kerajinan tangan. Selain itu, masyarakat juga menambang gambut. Penambangan gambut merupakan salah satu potensi industri yang perlu dikembangkan karena dapat mengurangi sedimentasi di dasar danau.

E. GAMBARAN ALAM RAWA PENING DALAM CERITA

Cerita mengenai asal-usul munculnya Rawa Pening dapat digolongkan dalam legenda karena penduduk di seputar danau tersebut menganggap peristiwa Bharuklinting—atau ada juga yang menulis Barukalinting atau Baruklinting—mencabut lidi itu benar-benar terjadi (Danandjaja, 1984, dalam Suniarti, 2008, 76). Kapan munculnya legenda itu tidak diketahui secara pasti, yang jelas masyarakat setempat mengaitkan danau itu dengan kemunculan sosok ular besar yang dianggap keramat. Konon, pada saat-saat tertentu ular besar itu muncul maka nelayan akan mendapat ikan yang banyak.

Cerita Asal-Usul Rawa Pening cukup banyak versinya, penulis menemukan beberapa cerita lisan yang telah dibukukan sebagai berikut:

- 1) Umbul Pengging, *Barukalinting*, Solo, Toko Buku Sadubudi;
- 2) R. Satjadibrata, “Rawabening” dalam *Dongeng-Dongeng Sasakala*;
- 3) Pandiman, Juru Rekso, “Legenda Rawapening dan Sekitarnya” (1984);
- 4) Hernowo Sudjendro, *Legenda Rawa Pening* (2002);
- 5) Tim Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, “Baruklinting dalam Legenda” (*Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang*, 2008);
- 6) Muhammad Jaruki, “Rawapening” dalam *Legenda Tempat Wisata Nusantara*; dan
- 7) Trias Yusuf Put, “Kesaktian Baruklinting Menciptakan Rawapening” (2013).

Berikut ini nama tempat dan gambaran peristiwa yang berkaitan dengan cerita “Kesaktian Baruklinting Menciptakan Rawapening”, seperti terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Nama Tempat dan Gambaran Peristiwa dalam Cerita “Kesaktian Baruklenting Menciptakan Rawapening”

Tempat	Peristiwa
Lereng Gunung Ungaran	Terdapat padepokan Candi Sanga, tempat tinggal Ki Hajar Selakantara, seorang pertapa. Dia seorang yang sakti, ramah-tamah, dihormati, dan disenangi masyarakat. Penduduk merasa dilindungi oleh Ki Hajar sehingga amanlah kehidupan mereka.
Kaki Gunung Merbabu	Padepokan Ki Hajar Kutawindu, kakak dari Ki Hajar Selakantara. Baruklenting harus pergi menemui <i>uwa/pakde</i> di kaki Gunung Merbabu untuk berguru. Sebelum pergi, Ki Hajar Selakantara memberi berbagai ilmu kesaktian sehingga Baruklenting tumbuh menjadi ular sakti.
Gunung Silengker	Baruklenting ditambah kesaktiannya oleh Ki Hajar Kutawindu dan diberi tahu jika ingin berubah menjadi manusia harus bertapa di Gunung Silengker, dengan cara melingkari gunung itu. Jika gunung itu dapat dilingkari, kepala dengan ekor Baruklenting bisa bertemu, dia akan berubah menjadi manusia.
Bawah tanah	Baruklenting berjalan melalui bawah tanah supaya tidak mencurigakan/membuat heboh. Baruklenting menuju tempat bertapa, lereng Gunung Silengker, pergi pertama kali dari tempat ibunya ke pertapaan ayahnya, dan dari pertapaan Ki Hajar Selakantara ke pertapaan Ki Hajar Kutawindu, semuanya dilaksanakan di bawah tanah. Sesampai di Gunung Silengker yang tampak besar dan luas itu, dia tidak gentar, dengan kebulatan tekad dia bertapa di situ.
Desa Tambakboyo	Tempat tinggal kepala desa dan masyarakat, orang-orang Tambakboyo mencari hewan buruan di hutan untuk bersih desa.
Rumah seorang janda	Berada di Desa Tambakboyo, tempat anak kecil diberi makan oleh janda Nyai Madu Asih.
Telaga/luas (Rawa Pening)	Masyarakat terkejut ketika lidi tercabut dan dari bekas tancapan lidi itu keluarlah air dengan derasnya, makin lama makin keras pancarannya sehingga Desa Tambakboyo, yang baru “diselamati” dan penduduknya sedang berpesta, kebanjiran. Air makin deras alirannya dan tenggelamlah desa itu, musnahlah desa tempat orang-orang jahat.

Tempat	Peristiwa
Tuntang, Sumurup, Muncul	Saat banjir tiba, Nyai Madu Asih segera naik lesung dengan membawa <i>enthong</i> (sendok nasi) untuk mendayung “perahu lesungnya”. Dia mendayung ke utara, di tempat yang dangkal lesungnya terbalik. Tiba-tiba Baruklinting muncul dan menolongnya. Tempat itu kini disebut Tuntang dan Sumurup, sedangkan tempat Baruklinting muncul, kini disebut Desa <i>Muncul</i> .

Dari Tabel 4.1 tersebut, terdapat nama-nama yang mengandung unsur lingkungan alam, seperti di lereng Gunung Ungaran, di padepokan Candi Sanga, di kaki Gunung Merbabu, Gunung Silengker, bawah tanah, Desa Tambakboyo, hutan, pohon, telaga luas (Rawa Pening), dan Tuntang, Sumurup, Muncul (nama tempat). Terdapat kaitan yang saling mendukung antara nama tempat (latar cerita) dan peristiwa (alur cerita) serta tokoh utama (ular naga besar/Baruklinting yang kemudian setelah bertapa di Gunung Silengker menjadi bocah kerdil atau cebol).

Bagaimana Baruklinting harus mencari ayahnya (proses pencarian) di lereng Gunung Ungaran memberikan makna mengenai pola pendidikan, yakni anak harus mencari orang tuanya. Padahal, secara umum orang tua yang mencari anaknya. Selanjutnya, nasihat Ki Hajar Selakantara kepada Baruklinting merupakan pelajaran orang tua dalam mendidik anaknya. Di sisi lain, nasihat tersebut bisa juga memberi gambaran manusia memberi nasihat/pencerahan kepada makhluk lain.

Begitu juga dalam memahami sekuens pertemuan Baruklinting dengan Ki Hajar Kutawindu di kaki Gunung Merbabu. Lereng Gunung Ungaran dan kaki Gunung Merbabu menjadi latar untuk tempat perguruan (padepokan) dan menggambarkan situasi yang hijau dan teduh. Pertemuan di padepokan itu memberi gambaran mengenai pola-pola pengajaran yang menarik, yakni Baruklinting yang tengah menimba ilmu, diminta mengolah fisiknya untuk dapat

melingkari gunung Slingker. Pelajaran melingkari gunung memberi makna latihan kesabaran, latihan meredam keinginan tergesa (nafsu), dan latihan meredam kegembiraan. Baruklinting harus mengatur posisi tubuh agar mampu berada di dalam pengaturan tubuh yang tersembunyi. Posisi demikian memberi gambaran kepada pembaca bahwa persoalan untuk mencapai sesuatu harus diatur dengan jelas dan tegas terhadap pola hidup yang ada. Memperpanjang tubuh bagi manusia adalah mengatur daya hidup yang dipunyainya. Pada sekuens ini sebenarnya tingkat kedewasaan manusia akan tercapai, tetapi di sisi lain Baruklinting tampaknya mempunyai nafsu yang berlebih, yakni berupa kegembiraan akan bertemu dengan bapaknya yang sudah bertahun-tahun sangat dirindukannya. Untuk itulah saat kepala dan ekornya tidak bertemu (tidak bersambung), Baruklinting memanjangkan lidahnya, kemudian lidah Baruklinting dipotong oleh bapaknya sendiri. Pelajaran ini menarik (mengapa bapaknya bersikap seperti itu) di satu sisi, yaitu memberi gambaran bahwa dalam menyikapi perilaku anak, orang tua perlu bersikap tegas. Dalam hal ini Baruklinting berupaya keras supaya diakui sebagai anak dengan menjulurkan lidahnya, kemudian bapaknya bersikap tegas karena tidak sesuai dengan pikirannya. Di sisi lain, cerita ini juga memberi gambaran bahwa bagaimanapun orang tua harus bersikap legawa jika mendapatkan anak yang tidak sempurna pertumbuhannya. Cerita rakyat demikian memang bersifat *polyinterpretable*, memberi pengetahuan dari berbagai sudut pandang.

Di samping itu, legenda “Kesaktian Baruklinting Menciptakan Rawapening” sekilas memberi gambaran topografi (nama-nama tempat) di wilayah Ambarawa, seperti Tambakboyo, Tuntang, Sumurup, dan Muncul (nama-nama tersebut sampai kini masih ada). Tabel 4.2 menunjukkan indikator (sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk) atas peristiwa banjir dalam cerita.

Tabel 4.2 Indikator Penyebab Banjir dalam Cerita “Kesaktian Baruklinting Menciptakan Rawapening”

Nama Tempat	Tokoh	Karakter Tokoh	Konflik	Keterangan
Desa Tambakboyo	Kepala Desa Tambakboyo	Sombong, tidak peduli ada anak kelaparan		
	Penduduk desa (orang tua, anak-anak). Ada seorang janda (Nyai Madu Asih)	Pada umumnya penduduk desa Tambakboyo bersikap som-bong, tidak peduli orang lain lapar, anak kecil cebol malah dihina dan diusir. Namun, ada seorang janda yang peduli pada anak kecil itu.	Anak kerdil/cebol sakit hati/dendam atas sikap orang-orang desa. Dia mencari cara untuk mem-balasnya.	
	Anak kerdil/ cebol, jelek, dan kudisan (jelmaan ular Baruklinting)	Sedih dan sakit hati		Mengadakan sayembara mencabut lidi

Dari Tabel 4.2 tersebut, ada relasi antara bencana alam dan perilaku tokoh dalam cerita. Orang-orang di Desa Tambakboyo tidak peduli pada nasib seorang anak yang kelaparan dan kehausan, sementara mereka tengah berpesta pora. Dari kesengsaraan anak kecil itu muncul hal yang penting, yakni motif mencabut lidi yang menyebabkan peristiwa terjadinya sebuah danau/ rawa karena dari bekas lidi itu muncul air yang mengakibatkan banjir bandang. Legenda ini mengajarkan kepada kita supaya peduli pada orang lain yang miskin, bahkan kelaparan. Hal yang menarik ketika terjadi banjir besar di Desa Tambakboyo adalah tidak terceritakannya bagaimana Baruklinting menyelamatkan diri dari air bah yang memporak-porandakan desa sehingga menjadi danau. Namun, pada akhir cerita dikisahkan pertemuan Nyai Madu Asih dengan Baruklinting. Baruklinting menolong Nyai Madu Asih

di wilayah Tuntang, yaitu tempat mengalirnya air menuju muaranya. Tuntang yang berarti ‘penghalang’ menunjukkan bahwa Rawa Pening mempunyai wilayah penghalang di hulu Sungai Tuntang. Tempat pertemuan Baruklinting dengan Nyai Madu Asih, yaitu di Desa Sumurup, memberi makna bahwa sebenarnya “kehidupan” itu berawal dari pertemuan, yakni *sumurup*. Lalu, mereka melanjutkan perjalanan menepi ke wilayah timur, yaitu di Desa Muncul. Akhirnya, di Desa Muncul itu Nyai Madu Asih menikah, entah dengan siapa (tidak dikisahkan), kemudian menurunkan anak cucu sampai sekarang. Anak turunan Nyai Madu Asih dari Desa Muncul di seluruh wilayah Indonesia membuat trah Muncar (Trias Yusuf, wawancara pribadi, 8 Juni, 2013).

F. GAMBARAN KEARIFAN LINGKUNGAN

Dalam cerita “Kesaktian Baruklinting Menciptakan Rawapening” terdapat kearifan lingkungan yang bersifat lokal. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Rawa Pening yang berkaitan dengan tradisi masyarakat, yakni adanya pesta rakyat yang berupa “bersih desa” dan “sedekah rawa” atau larungan masih dilakukan setiap tahun secara turun-temurun. Tradisi bersih desa ada yang dilakukan pada bulan Safar dan ada juga yang dilakukan pada bulan Sura/Muharam. Ini merupakan tindakan kearifan lokal masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah kepercayaan dan memperlakukan alam dengan baik. Tradisi bersih desa ini memiliki nilai-nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan.

Gambaran kearifan lingkungan mengacu pada kearifan lokal yang disampaikan Ife (2008, dalam Sudikan, 2013, 46–48) yang mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki enam dimensi: (1) dimensi pengetahuan lokal, (2) dimensi nilai lokal, (3) dimensi keterampilan lokal, (4) dimensi sumber daya lokal, (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan, dan (6) dimensi solidaritas kelompok lokal.

Berkaitan dengan itu, salah satu tokoh warga, Edy N. mengatakan bahwa sedekah rawa bertujuan untuk menyeimbangkan ekosistem ikan-ikan di dalam Rawa Pening, dengan cara memberi makan. Sebe-

lum melarung sesaji, sesepuh desa setempat berdoa memohon kepada Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa, agar diberikan keselamatan, kesehatan, serta kelimpahan rezeki. Usai berdoa, dilanjutkan tabur bunga serta melarung sesaji tepat di tengah mata air Rawa Pening. Acara ini tradisi turun-temurun dan diyakini masyarakat sebagai ungkapan doa agar kehidupan yang ada di rawa menjadi lestari yang nantinya memberi manfaat dan keuntungan bagi masyarakat di sekitar rawa karena sebagian besar warga sekitar Rawa Pening menggantungkan hidupnya di rawa, baik sebagai nelayan, petani, maupun pekerja pariwisata (Abi/Tm, 2019).

G. PENUTUP

Alam yang tergambar dari cerita “Kesaktian Baruklinting Menciptakan Rawapening” semula digambarkan dalam keadaan sewajarnya, natural. Artinya, gunung, lereng gunung, hutan digambarkan banyak tumbuhan, hijau, dan suasana tenang. Keadaan berubah setelah kedatangan anak kerdil jelmaan Baruklinting yang sakit hati karena tidak ada yang peduli, lalu dia mengadakan sayembara mencabut lidi. Desa yang tadinya dalam keadaan normal berubah seketika menjadi banjir, bahkan tempat itu menjadi rawa atau danau.

Sementara itu, gambaran alam Rawa Pening secara realitas pada masa kini keadaannya mengkhawatirkan karena airnya menyusut menuju pendangkalan. Perlu upaya penyelamatan serius supaya danau tidak menjadi daratan, khususnya Rawa Pening sangatlah penting karena berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Keberadaan, kelestarian, dan ekosistem Rawa Pening perlu dijaga dan dipertahankan. Artinya, jika secara fisik danau menjadi daratan, kemungkinan ceritanya akan hilang. Ketika cerita hilang, tidak ada sesuatu nilai yang bisa diwariskan pada generasi berikutnya.

Terdapat relasi antara bencana alam dan perilaku tokoh dalam cerita sehingga muncul keterkaitan yang saling mendukung antara latar tempat, tokoh, dan alur cerita. Selain itu, legenda “Kesaktian Baruklinting Menciptakan Rawapening” memberi gambaran topografi wilayah Ambarawa.

Masyarakat sangat menghargai dan menghormati keberadaan danau terutama dikaitkan dengan legenda Baruklinting dan penghormatan itu diwujudkan dengan adanya ritual tertentu sebagai persembahan. Hal ini merupakan gambaran kearifan lingkungan.

Nama Rawa Pening dapat ditelusuri dari unsur etimologi bahasa dan berbagai versi cerita yang beredar di masyarakat. Dari berbagai versi yang beredar dapat ditarik formula cerita, yakni ada pertapa sakti dan perguruannya, ada pisau, ada perempuan cantik, dan ada Baruklinting. Tokoh perempuan yang muncul dalam cerita itu memangku pisau sang pertapa, padahal itu menjadi semacam pantangan. Oleh karena lalai dan melanggar pantangan, si perempuan itu menjadi hamil, kemudian melahirkan anak berupa seekor ular. Pisau menjadi simbol yang bermakna sebagai “sesuatu” penyebab kehamilan, kelahiran. Sementara itu, ular dimaknai sebagai “sesuatu” yang tidak sempurna.

REFERENSI

- Abi/Tm. (2019, 15 September). Sedekah Rawa Pening wujud ungkapan syukur dan pelestarian alam. *UngaranNews*. <https://ungarannews.com/2019/09/15/sedekah-rawa-pening-wujud-ungkapan-syukur-dan-pelestarian-alam/>
- Endraswara, S. (2016). *Sastra ekologis: Teori dan praktik pengkajian*. CAPS
- Herlambang, A. A. (2020, 24 Juni). Kodam IV Diponegoro dukung revitalisasi danau Rawa Pening. *Ayo Semarang*. <https://www.ayosemarang.com/read/2020/06/24/59213/kodam-ivdiponegoro-dukung-revitalisasi-danau-rawa-pening>
- Jayanti, I. K. (2009). *Kajian sumberdaya danau Rawa Pening untuk pengembangan wisata Bukit Cinta, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Pandiman. (1984). *Legenda Rawapening dan sekitarnya* [Laporan penelitian].
- Prawiroatmodjo, S. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Gunung Agung.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Soraya. (2013, 12 Juni). Penyelamatan 15 danau dirancang. *Media Indonesia*.
- Sudikan, S. Y. (2013). *Kearifan budaya lokal*. Damar Ilmu.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi sastra*. Pustaka Ilalang Group.

- Suniarti, P. M. P. S. (Ed.). (2008). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suwondo, K. (2007). *Civil society dan demokrasi di Indonesia (Suatu perspektif kritis)* [Makalah]. Universitas Kristen Satya Wacana.

